

Editor: I Wayan Budi Utama

PEREMPUAN & Kesuburan



PEREMPUAN & Kesuburan

Editor : I Wayan Budi Utama

Penulis:

Cokorda Kumara Dewi, A.A Kade Sri Yudari, I Gusti Ketut Widana
W. A. Sindhu Gitananda, Ni Putu Suwardani, Ida Ayu Tary Puspa
Ni Wayan Karmini, I Putu Gede Suyoga, A. Paramita, I K. Satria

Penerbit :

PUSTAKA EKSPRESI

Jln. Diwang Dangin No 54, Banjar Lodalang
Desa Kuku, Kecamatan Marga, Tabanan, Bali
HP/WA. 081338722483
Email: pustaka_ekspressi@yahoo.com

Bekerjasama:

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia
Denpasar 2016

Cover : Patung Men Brayut

Foto : A. Paramita

Tata Letak : I Komang Sudiana

ISBN : 978-602-7610-82-8

xii + 168 halaman; 14 x 21 cm

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor Universitas Hindu Indonesia	vi
Sambutan Direktur Pascasarjana UNHI	viii
Daftar Isi	x

Peran Perempuan Hindu:

Antara Reproduksi dan Aktualisasi Diri.....	1
• Cokorda Kumara Dewi	

Pemujaan <i>Dewi Sri</i> Pada Zaman Modern	17
• A. A. Kade Sri Yudari	

Teologi Kesuburan dalam Tinggalan Arkeologi	31
• I Gusti Ketut Widana	

Kesuburan, Bahasa dan Erotisme	55
• W. A. Sindhu Gitananda	

Restorasi Pendidikan Prenatal:

Refleksi Ibu Sebagai Dewi Kesuburan	71
• Ni Putu Suwardani	

Peran Perempuan Hindu: Antara Reproduksi dan Aktualisasi Diri

Perwujudan Dewi Sri Dalam Cili (Membaca Tanda Kesuburan).....	87
• Ida Ayu Tary Puspa	
Upacara <i>Tumpek Uduh</i> : Wahana Pendidikan dalam Menjaga Kesuburan Tanah	111
• Ni Wayan Karmini	
Konten Kesuburan dalam Arsitektur Tradisional Bali....	123
• I Putu Gede Suyoga	
Perempuan, Kesuburan dan Politik Tubuh	143
• A. Paramita	
Perempuan Suci, Tempat Berteduh.....	155
• I K. Satria	
Profil Penulis.....	168

Upacara *Tumpek Uduh*: Wahana Pendidikan dalam Menjaga Kesuburan Tanah

Ni Wayan Karmini

I. Pariwisata dan Kerusakan Lingkungan

Pembangunan pariwisata budaya harus berorientasi kepada pembangunan pariwisata berkelanjutan. Strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan dewasa ini harus berpedoman pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, yakni pembangunan yang menjamin: (1) kelangsungan ekologis, (2) kelangsungan sosial-budaya, dan (3) kelangsungan ekonomi (Anom, 2010:5). Penerapan *awig-awig* memantapkan upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan. Artinya, kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Bali harus didukung dengan kelestarian lingkungan hidup.

Upaya menjaga pariwisata berkesinambungan di Bali kini terancam dengan berbagai fakta yang cenderung mereduksi potensi sumber daya alam dan lingkungan hidup pulau Bali. Bali sebagai pusat pariwisata telah mereduksi lahan pertanian dan telah merusak ekosistem dan lingkungan hidup baik di pedesaan dan di perkotaan. Misalnya, pembangunan akomodasi villa di Desa Canggu telah memanfaatkan areal (*palemahan*) yang berupa lahan kebon dan persawahan penduduk, sehingga potensi wisata alam pedesaan yang ada di

desa setempat semakin terkikis dan keasrian lingkungan bisa terancam.

Maka dari itu, direkomendasikan agar pihak penguasa setempat mempertimbangkan kembali dampak lingkungan lebih lanjut akibat pendirian villa di desa mereka, demi kelestarian sumber daya alam sebagai potensi pariwisata (Sutika, 2013). Di semua kabupaten/kota di Bali, penciutan lahan pertanian terus terjadi sejalan dengan alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian, termasuk untuk pemukiman dan tempat pembangunan fasilitas akomodasi pariwisata. Pada umumnya, penyusutan lahan hijau pertanian ini diikuti oleh kerusakan lingkungan hidup.

Kerusakan lingkungan hidup akibat pariwisata Bali perlu diantisipasi dengan mengikutsertakan masyarakat Bali secara aktif. Dalam kaitan ini, kearifan lokal masyarakat Bali perlu diangkat dan dihidupkan untuk menunjang upaya pelestarian lingkungan hidup. Di antara kearifan lokal tersebut adalah upacara *Tumpek Bubuh* (*Tumpek Uduh*, *Tumpek Wariga*) pada masyarakat Bali yang dilaksanakan pada hari Saniscara Kliwon wuku Wariga setiap 210 hari sekali. Upacara *Tumpek Uduh* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali dapat dimaknai sebagai usaha untuk melestarikan lingkungan.

Upacara ini dilakukan dalam rangka pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara, yakni dewanya tumbuh-tumbuhan. Dasar dilaksanakan upacara ini adalah pemikiran filosofi untuk memberikan sebelum menikmati. Dalam konteks pelestarian sumber daya hayati hal ini bermakna bahwa sebelum manusia menikmati atau menggunakan sesuatu (baca: hasil-hasil alam), harus didahului dengan kegiatan penanaman atau pemeliharaan pohon, sebagai rasa sujud bhakti kita kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Hyang Widhi Wasa*) yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada manusia.

Selain *Tumpek Uduh*, masyarakat Bali juga melaksanakan upacara *Tumpek Kandang*. Upacara *Tumpek Kandang* pada hari *Saniscara Kliwon Wuku Uye* untuk menyatakan ucapan terima

kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewa Pasupati pencipta binatang atau hewan-hewan piaraan. Hewan piaraan merupakan bagian lingkungan hidup yang juga perlu dilestarikan. Sebab dengan hewan-hewan piaraan yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa itu, manusia dapat memperoleh sumber kehidupan berupa protein yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Selain itu, dengan hewan piaraan, yang dipeliharanya manusia juga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang lain, dengan cara menjual hewan-hewan tersebut lalu dibelikan berbagai kebutuhan hidup lainnya (Suda, 2010).

Keberadaan upacara *Tumpek Uduh* dalam kehidupan masyarakat Bali ternyata belum memberi makna yang signifikan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Bali. Semestinya, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara *Tumpek Uduh* bisa diimplementasikan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup. Untuk itu, tulisan ini sengaja diangkat dengan tema implementasi nilai-nilai *Tumpek Uduh* dalam upaya menjaga kesuburan tanah dan melestarikan lingkungan hidup di Bali. Selanjutnya, upaya pelestarian lingkungan hidup dapat menopang pembangunan pariwisata berkelanjutan.

II. Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Upacara *Tumpek Uduh*

Upacara *Tumpek Uduh* merupakan ritual untuk memperingati agar manusia Bali menyadari betapa besar dan pentingnya peranan tumbuhan dalam menopang hidup dan kehidupan. Upacara *Tumpek Uduh* memberi isyarat dan makna mendalam agar manusia mengasihi dan menyayangi alam dan lingkungan yang telah berjasa menopang hidup dan penghidupannya.

Pada *Tumpek Pengatag*, momentum kasih dan sayang kepada alam itu diarahkan kepada tumbuh-tumbuhan. Betapa besarnya peranan tumbuh-tumbuhan dalam memberi hidup

umat manusia. Hampir seluruh kebutuhan hidup umat manusia bersumber dari tumbuh-tumbuhan, mulai dari pangan, sandang hingga papan (Anonim, 2015).

Masyarakat Hindu Bali menghormati alam (lingkungan hidup) yang diwujudkan dalam bentuk upacara *Tumpek Uduh*. Sesuai dengan teori religi antropolog Inggris R.R. Marett (1909), bahwa pangkal dari pada segala kelakuan agama ditimbulkan karena suatu perasaan rendah diri terhadap gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap luar biasa dalam kehidupan manusia.

Alam, tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal, yang dianggap oleh manusia dahulu sebagai tempat adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan yang telah dikenal manusia dalam alam sekelilingnya, disebut *the supernatural*. Alam raya, termasuk tumbuh-tumbuhan memiliki kekuatan supernatural (Koentjaraningrat, 1985: 12).

Melalui ritual *Tumpek Uduh*, masyarakat Hindu Bali merasa terpanggil untuk memelihara tanaman dan tumbuhan. Manusia memang merupakan bagian dari lingkungan alam (*palemahan*). Hal ini sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana*, yakni konsep yang terkait dengan kebahagiaan lahir bathin masyarakat Hindu Bali. Menurut Mantra (1996), *Tri Hita Karana* adalah keseimbangan antara manusia dengan sesamanya (*Pawongan*), manusia dengan lingkungannya (*palemahan*) dan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (*parahyangan*).

III. Menjaga Kesuburan Tanah dan Pelestarian Lingkungan Hidup

Inti dari upacara *Tumpek Uduh* adalah agar manusia selaras dengan lingkungan (*palemahan*) dan mampu menjaga tanaman dan keasrian lingkungan hidup. Dengan menjaga keasrian tanaman dan tetumbuhan, kondisi kesuburan tanah juga terpelihara. Sebagian petani di Bali berupaya mengolah tanah secara adaptif. Mereka memakai pupuk kompos dan pupuk kandang untuk menjaga kondisi kesuburan tanah.

Tetapi, sebagian petani di Bali telah memakai pupuk kimia yang justru dapat berakibat merusak kondisi tanah dan mereduksi kesuburannya. Untuk itu, nilai-nilai yang terkandung dalam *Tumpek Uduh* tentang perlunya memelihara kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan hidup perlu direalisasikan. Nilai-nilai ajaran penghijauan, serta perlakuan yang ramah terhadap lingkungan perlu lebih disosialisasikan secara lebih intensif, sehingga nilai-nilai *Tumpek Uduh* bisa ditransformasikan menjadi perilaku yang peduli yang mencintai alam.

Praktik pelestarian lingkungan hidup secara langsung dapat memelihara tingkat kesuburan tanah. Hal ini antara lain dibuktikan dengan perilaku masyarakat Tenganan Pegringsingan yang berupaya menegakkan *awig-awig* sebagai kearifan lokal setempat yang terbukti mampu menjaga kesuburan tanah persawahan, pekarangan dan hutan desa setempat (Permana, 2010).

Manusia mempunyai kewajiban menjaga dan melindungi makhluk hidup dan kawasan hijau, termasuk hutan. Perlindungan hutan adalah sebagai upaya perlindungan dirinya. Bumi merupakan satu *complex adapted system* yang mampu menyesuaikan dirinya dalam menghadapi perubahan, terutama perubahan yang diakibatkan manusia. Penjagaan dan perlindungan kawasan hutan bermakna menjaga eksistensi kemanusiaan karena manusia merupakan salah satu tangga nada dalam kehidupan semesta (Permana, 2010).

Bumi adalah planet paling istimewa dalam sejarah ilmu pengetahuan, karena bumi satu-satunya planet dihuni manusia. Bumi dianggap suci, karena bumi dapat memenuhi kebutuhan manusia. Bumi dianalogikan dengan Ibu Pertiwi dan kawasan hutan juga disebut ibu bumi. Sebutan Ibu Bumi hampir berlaku bagi seluruh etnik Nusantara. Lahan sebagai ibu bumi bersifat material dan memiliki nilai sakral. Ibu Pertiwi memberikan cahaya dan keuntungan kepada semua (Somvir, 2001 dalam Permana 2010).

Perasaan cinta mendalam terhadap lahan karena pertiwi

memberi kehidupan bagi manusia. Bumi disebut *hiranyavaksah*, karena ia memiliki dada emas, yaitu dada yang penuh potensi sumber daya. Konstelasi alam semesta dan bumi sebagai cirinya dinyatakan dengan urutan berikut. Alam semesta memiliki matahari, bulan, planet-planet, galaksi dengan gugusan bintang-bintang. Planet bumi memiliki gunung, sungai, laut, awan dan bahan bumi yang padat diselimuti oleh hembusan angin. Bumi memiliki berbagai macam tumbuhan mulai dari rerumputan, semak, pepohonan, kehidupan di laut (Reg. Veda Samhita).

Secara lebih luas, ritual *Tumpek Uduh* juga mengajarkan agar masyarakat Hindu Bali memiliki kesadaran untuk melakukan perlindungan akan kelestarian lingkungan hidup. Masyarakat Bali memiliki filosofi tersendiri dalam perlindungan lingkungan kawasan hijau, termasuk hutan.

Menurut Wiana (2010), dalam tataran filosofi Hindu, prinsip perlindungan hutan dapat dilihat pada sejumlah pustaka suci. Prinsip ini terangkum dalam *Sad Kertih* yang tertuang dalam Kitab Purana terutamanya mengenai *Wana Kertih* yaitu upaya untuk melestarikan hutan. *Sad Kertih* merupakan enam konsep dalam melestarikan lingkungan yang terdiri dari *Atma Kertih* yaitu upaya untuk menyucikan Atma, *Samudra Kertih* yaitu upaya untuk melestarikan samudra, *Wana Kertih* yaitu upaya untuk melestarikan hutan, *Danu Kertih* yaitu upaya untuk menjaga kelestarian sumber air tawar di daratan, *Jagat Kertih* yaitu upaya untuk melestarikan keharmonisan hubungan sosial yang dinamis dan produktif berdasarkan kebenaran dan *Jana Kertih* yakni upaya untuk menjaga kualitas individu (Wiana, 2010).

Hutan dalam lontar Bhuwana Kosa VIII, 2-3 dikatakan sebagai sumber penyucian alam dimana *patra* (tumbuh-tumbuhan) dan *pertiwi* (tanah) merupakan pelebur dari segala hal yang kotor di dunia ini. Pustaka suci Rgveda III.51.5 misalnya menyebutkan: "*Indraa ya dyaava asadhir uta aapah. Rayim raksanti jiyaro vanani*" yang artinya tanpa terlindungi sumber-sumber alam tersebut manusia tidak akan pernah mendapatkan

kehidupan yang aman damai dan sejahtera.

Selanjutnya dalam kitab Pancawati dijabarkan mengenai tiga fungsi hutan untuk membangun hutan lestari (*wana asri*) yakni: (a) *Maha wana* adalah hutan belantara sebagai sumber dan pelindung berbagai sumber hayati di dalamnya. *Maha wana* juga sebagai waduk alami yang akan menyimpan dan mengalirkan air sepanjang tahun; (b) *Tapa wana* artinya tempat orang-orang suci mendirikan pertapaan atau pasraman. Di pasraman inilah doa-doa suci terus dipanjatkan dan juga ajaran-ajaran suci ditanamkan ke dalam lubuk hati sanubari umat yang datang mohon tuntunan pada orang-orang suci tersebut, dan (c) *Sri wana* artinya hutan sebagai sumber membangun kemakmuran ekonomi (Wiana, 2010).

Dalam upaya melindungi dan menjaga kelestarian pepohonan beserta kekayaan flora dan fauna di dalamnya, umat Hindu di Bali sangat menghormati keberadaan pohon dan kelestarian lingkungan. Penghormatan umat Hindu terhadap pohon ini merupakan salah satu bentuk pemujaan terhadap Dewa Wisnu dan Dewi Wasundari. Dalam mitologi Linggod Bhawa disebutkan bahwa Dewa Wisnu sebagai Dewa Air menjelma menjadi babi hitam yang mencari ujung bawah dari *lingga yoni*.

Dalam pencarian tersebut Dewa Wisnu bertemu dan kawin dengan Dewi Wasundari (ibu pertiwi). Dari perkawinan ini lahirlah *bhoma* (bahasa Sanskerta dari pohon). Hal ini melukiskan peristiwa alam dimana air yang bertemu dengan bumi (*pertiwi*) melahirkan pohon. Wujud nyata dari penghormatan ini dapat dilihat dari adanya upacara *tumpek uduh* yang dilaksanakan setiap *wuku wariga*. *Tumpek Uduh* dimaknai sebagai hari turunnya *Sanghyang Sangkara* yang menjaga keselamatan hidup segala tumbuh-tumbuhan (pohon-pohonan) agar tumbuh subur, terhindar dari hama penyakit dan memberikan hasil yang lebih baik dan berlimpah. Di jalan pun seringkali ditemukan pohon-pohon yang dilingkari dengan kain *poleng* (putih hitam).

Ciri ini memiliki makna filosofis yang tinggi dimana para

leluhur mengajarkan untuk "memanusiakan lingkungan", sehingga pohon-pohonan tersebut akan diperlakukan layaknya memperlakukan manusia. Manusia diharapkan menghindari penebangan pohon namun apabila hal tersebut terpaksa dilakukan maka diharapkan setiap penebangan pohon selalu diikuti dengan penanaman pohon lain di sebelah pohon yang ditebang itu. Tradisi ini pun hingga kini tetap dipertahankan.

Prinsip perlindungan kawasan hijau, hutan dan pelestarian lingkungan hidup terkandung dalam berbagai instrumen hukum nasional khususnya pada Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan sesungguhnya berakar pula dari hukum adat. Sejak masa kerajaan di Bali telah dikenal profesi Mantri *Juru Kayu* atau kini dikenal dengan sebutan Menteri Kehutanan. Dalam Lontar *Manawa Swarga* dinyatakan bahwa barang siapa yang menebang pohon tanpa izin Raja akan didenda sebesar lima ribu *kepeng*. Sanksi tersebut diikuti dengan sanksi spiritual berupa pengenaan kutukan agar kepalanya botak bagi orang yang menebang pohon sembarangan (Wiana, 2010).

Inti dari pelajaran *Tumpek Uduh* adalah penghormatan terhadap lingkungan hidup. Manusia Bali dengan kesadaran transendennya berupaya memperlakukan tumbuhan dan pepohonan sebagai bagian dari kehidupan *palemahan*-nya. Meminjam istilah Capra (2001) lingkungan hidup merupakan bagian dari jaring-jaring kehidupan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia.

Kesadaran akan lingkungan hidup menjadi masalah global yang membahayakan masa depan planet bumi. Ancaman ini sangat mengejutkan karena terjadi dalam waktu yang singkat serta tidak dapat dikembalikan pada wujud semula (*irreversible*). Upaya pelestarian lingkungan hidup menjadi tanggungjawab semua penghuni bumi. Dalam kaitan ini, upaya *Tumpek Uduh* menemukan relevansinya. Ajaran untuk mencintai dan memelihara pepohonan, bersikap ramah terhadap lingkungan perlu ditransformasikan menjadi aksi nyata.

Semestinya ritual *Tumpek udUh* bisa menopang gerakan

penghijauan di Bali. *Pertama*, *Tumpek Uduh* bisa dikembangkan menjadi media pendidikan tentang lingkungan hidup yang bisa diterapkan mulai dari sekolah dasar sampai universitas. Materi pendidikan kesehatan yang dikemas dalam paket UKS (Usaha kesehatan sekolah) yang peduli terhadap kesehatan lingkungan di sekeliling sekolah dan masyarakat sekitar bisa dipakai sebagai ajang pembinaan dalam implementasi ajaran *Tumpek Uduh* ini.

Kedua, transformasi ajaran *Tumpek Uduh* untuk kesehatan lingkungan juga bisa diimplementasikan kepada masyarakat Bali melalui institusi banjar adat dan banjar dinas dalam pemeliharaan kesehatan lingkungan (Kesling) serta pengelolaan sampah sistem banjar. Untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), termasuk meningkatkan kesadaran masyarakat tingkat banjar akan lingkungan hidup bisa diperkuat dengan mengimplementasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Tumpek Uduh* ini.

Ketiga, transformasi nilai-nilai *Tumpek Uduh* juga bisa dilakukan oleh masyarakat pedesaan dalam menjaga "kesuburan" tanaman yang ada di kebun, persawahan dan pekarangan rumah. Upaya aksi dalam mengimplementasikan ajaran *Tumpek Uduh* ini bisa disinergikan dengan gerakan penghijauan yang dikemas melalui program apotik hidup di pekarangan rumah, serta penataan pediastri untuk menjaga lingkungan perkotaan misalnya.

Keempat, transformasi ajaran *Tumpek Uduh* perlu didukung oleh semua pihak, termasuk pemerintah dalam menjaga "kesuburan" tanah, pelestarian dan keasrian lingkungan hidup, termasuk menjaga hutan dari kerusakan.

Upaya pelestarian lingkungan hidup di Bali sangat penting karena mampu menopang pembangunan pariwisata berkelanjutan. Upaya penegakan prinsip *Tri Hita Karana* (THK) akan berarti bagi pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan. Paradigma pariwisata budaya berkelanjutan meliputi: terpeliharanya mutu sumber daya alam dan budaya, meningkatnya kesejahteraan masyarakat lokal, dan terwujudnya kepuasan wisatawan (Ardika, 2006).

Menurut Soemarwoto (1991: 69), strukturisasi dalam setiap hubungan manusia dengan lingkungan menyebabkan setiap perbuatan manusia terhadap lingkungan didasarkan pada aturan hukum yang mengikatnya sehingga prinsip kelestarian akan dapat dioptimalisasi hasilnya. Hal ini dikarenakan risiko lingkungan tidak saja terjadi secara alamiah, melainkan juga dapat melalui faktor teknologi dan sosial budaya lain, baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Antara manfaat dan resiko lingkungan terdapat hubungan yang erat, sesuatu dapat merupakan manfaat dan resiko sekaligus, sehingga keterikatan antara manfaat dan resiko lingkungan nampak juga bahwa mengambil manfaat lingkungan selalu akan menimbulkan risiko lingkungan.

IV. Penutup

Upacara *tumpek uduh* merupakan kearifan lokal masyarakat Hindu Bali untuk menghormati dan menjaga kesuburan tanah dan tumbuh-tumbuhan serta keasrian lingkungan hidup secara adaptif. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Tumpek Uduh* merupakan pendidikan yang bisa ditransformasikan menjadi aksi nyata dalam menjaga kesuburan tanah, kesehatan lingkungan, optimalisasi pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, memantapkan pemeliharaan tanaman apotik hidup di pekarangan rumah tangga serta keasrian lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2006. Pengelolaan Pusaka Budaya sebagai Obyek dan Daya Tarik Pariwisata Bali (dalam *Bali Bangkit Kembali*). Denpasar: Departemen Kebudayaan dan pariwisata RI dan Universitas Udayana.
- Anom, I Putu. 2010. "Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan", dalam *Pariwisata*
- Anonim. 2015. Makna Tumpek Atag / Tumpek Uduh / Tumpek Bubuh/ Dalam Metologi Hindu Di Bali; <http://wayantarne.blogspot.co.id/2015/02/makna-tumpek-atag-tumpek-uduh-tumpek.html>
- Capra, Fritjof. 2001. *Jaring-Jaring Kehidupan Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan* (Judul asli: *The Web of Life*); Alih bahasa: Saud Pasaribu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Koentjaraningrat, 1985, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Mantra, Ida Bagus. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Suda, I Ketut. 2010. *Kerangka Konseptual Hindu dalam Kontek Pelestarian Lingkungan*. Maklah lepas. Denpasar: Universitas Hindu indonesia.
- Sutika, I Nyoman. 2013. *Hegemoni Pembangunan Villa Terhadap Subak Di Desa Cangu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung* (Tesis). Denpasar: Program Magister kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Udayana.
- Soemarwoto, Otto. 1991. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan*
- Permana dkk. 2010. *Perubahan Pola Ruang Tradisional Desa adat Tenganan Pegringsingan*".E-Journal (Volume

- 3 Nomor 1, November 2010) Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Malang.
- Wiana, I Ketut. 2010. "Muliannya Pahala Menjaga Kelestarian Hutan", disampaikan pada Dharma Wacana tentang upaya pelestarian hutan menurut agama Hindu yang diselenggarakan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Bali di Desa Ban Kabupaten Karangasem pada 24 Juni 2010.